

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi negara berkembang seperti Indonesia landasan pembangunan ekonomi negara dititikberatkan pada sektor pertanian. Produksi sub-sektor tanaman pangan memberikan kontribusi yang paling besar di dalam sektor pertanian. Pembangunan pertanian mempunyai peranan strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional, peranan strategis tersebut yaitu dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis tanaman pangan antara lain padi, jagung, singkong, ubi jalar, sagu, sorghum dan lain-lain. Jagung sebagai salah satu komoditas sub sektor tanaman pangan pada sektor pertanian memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian nasional. Komoditi jagung mempunyai prospek yang cukup baik sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri pakan ternak, yang mana akan terus meningkat seiring dengan pesatnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini menyebabkan perlu adanya upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan

sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil serta teknologi pertanian (Kasryno dan Pasandaran. 2007).

Jagung sebagai jenis tanaman pangan yang memiliki manfaat sebagai pangan atau konsumsi, industri pangan dan industri pakan ternak. Kenaikan kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak semakin meningkat terutama disebabkan oleh semakin berkembangnya industri ternak unggas, seperti industri ternak ayam potong dan ayam petelur. Maka tidak mengherankan, jika komoditas ini mempunyai tingkat permintaan yang relatif tinggi. Bahkan sumbangan jagung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus meningkat setiap tahun, sekalipun pada saat krisis ekonomi (Kasryno dan Pasandaran. 2007).

Kebutuhan akan komoditas jagung yang terus meningkat tidak seiring dengan produksi nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2012), produksi jagung di Indonesia tidak mencukupi kebutuhan jagung nasional. Setiap tahun Indonesia selalu mengalami defisit antara produksi dengan kebutuhan nasional. Perkembangan kebutuhan dan produksi jagung di Indonesia tahun 2007-2011 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan kebutuhan dan produksi jagung Indonesia, 2007-2011

Tahun	Kebutuhan (ton)	Produksi (ton)	Selisih (ton)
2007	13.299.340	13.287.527	- 11.813
2008	16.317.060	16.327.252	10.192
2009	17.664.240	17.619.748	-44.492
2010	19.764.200	18.327.636	-1.436.564
2011	21.945.220	17.643.250	-4.301.970

Sumber : Departemen Pertanian, 2012

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 terjadi swasembada jagung dengan jumlah produksi sebesar 16.327.252 ton dan kebutuhan nasional sebesar 16.311,060 ton. Pada tahun 2009 hingga tahun 2011 Indonesia terus mengalami perkembangan negatif, bahkan pada tahun 2011, Indonesia mengalami defisit sebesar 4.301.970 ton. Produksi jagung nasional perlu terus ditingkatkan. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan peningkatan produksi jagung nasional, hal tersebut dapat ditempuh dengan cara peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam.

Masih rendahnya kinerja produksi jagung secara umum dalam memenuhi kebutuhan jagung disebabkan oleh masih rendahnya rata-rata produktivitas jagung nasional. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2, produksi, luas tanaman dan produktivitas jagung di beberapa sentra produksi jagung di Indonesia.

Tabel 2. Produksi, luas panen dan produktivitas jagung di lima daerah sentra jagung terbesar di Indonesia, tahun 2011

No.	Provinsi	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Jawa Timur	5.443.705	1.204.063	4,52
2	Jawa Tengah	2.772.575	520.149	5,33
3	Lampung	1.817.906	380.917	4,77
4	Sulawesi Selatan	1.4201.54	297.126	4,78
5	Sumatera Utara	1.294.645	255.291	5,07

Sumber : Departemen Pertanian, 2012

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa produktivitas jagung di provinsi sentra penghasil jagung masih berada di kisaran 4-5 ton/ ha. Provinsi Lampung merupakan penghasil jagung terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Provinsi Lampung memiliki luas panen jagung 380.917 ha

dengan produksi sebesar 1.817.906 ton dan produktivitas 4,77 ton/ha, menjadikan Provinsi Lampung berpotensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas pangan, khususnya komoditas jagung.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi jagung nasional adalah dengan peningkatan produktivitas dan perluasan areal produksi yaitu dengan menambah areal produksi di wilayah sentra dan mendorong penciptaan daerah sentra baru didaerah yang memiliki keunggulan komparatif. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah pengembangan komoditas jagung yang cukup potensial. Perkembangan produksi jagung di Provinsi Lampung tersebar di seluruh kabupaten/kota. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2011 disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani jagung Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota, tahun 2011

No.	Kota/Kabupaten	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	3.987	16.040	4,02
2	Tanggamus	4.329	20.226	4,67
3	Lampung Selatan	111.627	539.522	4,83
4	Lampung Timur	90.202	442.579	4,91
5	Lampung Tengah	95.975	476.112	4,96
6	Lampung Utara	35.681	146.434	4,11
7	Way Kanan	16.953	72.286	4,26
8	Tulang Bawang	1.674	6.495	3,88
9	Pesawaran	11.450	56.169	4,91
10	Pringsewu	5.596	27.132	4,84
11	Mesuji	2.267	9.510	4,19
12	Tuba Barat	694	2.866	4,13
13	Bandar Lampung	56	268	4,78
14	Metro	426	1.865	4,37
Provinsi Lampung		380.917	1.817.906	4,77

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra penghasil jagung utama di Provinsi Lampung setelah Lampung Timur. Kabupaten Lampung Selatan memiliki produktivitas di angka 4,83 ton/ha dengan luas panen sebesar 111.627 ha dan produksi sebesar 539.522 ton. Dengan luas panen yang tinggi tersebut, maka Kabupaten Lampung Selatan memiliki peluang dan merupakan potensi yang cukup besar bagi Provinsi Lampung untuk pengembangan komoditas pangan, khususnya komoditas jagung.

Peningkatan produktivitas dengan penggunaan benih jagung varietas hibrida menjadi pilihan dalam upaya memenuhi kebutuhan jagung mengingat peningkatan produksi jagung melalui peningkatkan luas areal produksi menghadapi kendala seiring dengan tingginya tingkat konversi lahan pertanian. Dengan produktivitas di kisaran angka 4-5 ton/ ha, sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan jagung yang terus meningkat. Benih jagung varietas hibrida memiliki potensi produktivitas mencapai 7-14 ton pipilan kering per hektar, sedangkan varietas jagung lokal atau bersari bebas rata-rata di bawah 3 ton pipilan kering per hektar. Keadaan ini, memungkinkan Kabupaten Lampung Selatan memiliki produksi sebesar 800.000 ton. Jika penggunaan lahan untuk usahatani jagung hibrida terus ditingkatkan, maka tidak menutup kemungkinan Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Selatan akan menjadi salah sentra produksi jagung (Zubachtirodin, dkk, 2008).

Dalam peningkatan produksi melalui cara peningkatan produktivitas memerlukan benih hibrida yang berkualitas, sehingga diperlukan varietas jagung hibrida baru yang memiliki sifat unggul seperti produktivitas tinggi, resisten terhadap penyakit tanaman, respon terhadap unsur hara tertentu, tahan terhadap deraan lapang dan memiliki daya tumbuh yang baik. Dengan demikian permintaan jagung yang semakin meningkat akan berdampak pada permintaan terhadap benih jagung hibrida juga meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan sangat diminati dan telah menjadi primadona dalam upaya meningkatkan produktivitas jagung (Bahtiar, dkk, 2007).

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam budaya ekonomi tanaman pangan Indonesia, jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi atau beras. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit. Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya (Kasryno dan Pasandaran. 2007).

Peningkatan produktivitas dengan penggunaan benih jagung varietas hibrida menjadi pilihan dalam upaya memenuhi kebutuhan jagung mengingat peningkatan produksi jagung melalui peningkatkan luas areal produksi menghadapi kendala seiring dengan tingginya tingkat konversi lahan pertanian. Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar akan jagung membuat para produsen benih hibrida memiliki prospek yang lebih baik, karena secara langsung akan berdampak pada peningkatan permintaan benih jagung hibrida. Perubahan pola permintaan jagung juga mendorong perubahan adopsi teknologi benih (Purwanto. 2008).

Benih merupakan salah satu bagian yang sangat menentukan produksi suatu tanaman. Benih jagung varietas hibrida berpotensi menghasilkan produksi hingga 7-14 ton pipilan kering per hektar. Benih jagung hibrida memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung lokal atau bersari bebas. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih tinggi (Sustiprijatno, 2008).

Saat ini benih jagung hibrida telah dikembangkan dan diperkenalkan pada petani sehinggadiharapkan petani mau menggunakan benih tersebut guna meningkatkan produksi dan memperoleh pendapatan yang tinggi. Potensi varietas yang dicirikan dengan penampilan berupa karakteristik dan kualitas produksi harus benar-benar memenuhi selera petani tersebut. Para produsen benih jagung hibrida juga harus dapat menciptakan varietas yang dapat sesuai

dan tepat untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud (Kasryno dan Pasandaran. 2007).

Para petani pada umumnya sangat mengetahui akan keunggulan benih jagung hibrida. Namun, penerapan teknologi budidaya yang masih rendah, penggunaan input produksi yang belum efisien dan modal usahatani yang terbatas masih menjadi kendala di lapangan bagi para petani jagung.

Penggunaan benih jagung hibrida masih rendah akibat harga jual benih yang tergolong mahal serta modal yang dimiliki oleh petani sangat terbatas sehingga hanya petani yang bermodal besar yang mampu membeli benih jagung hibrida. Pemenuhan preferensi petani akan kuantitas dan kualitas produksi jagung memiliki hubungan yang sangat erat dan positif dengan penyediaan benih dari jagung yang diminta.

Pada Tabel 4 menunjukkan persentase preferensi petani terhadap varietas jagung yang dominan di Provinsi Lampung adalah varietas hibrida. Menurut Pujiharti dan Herdiansyah (2008), menyatakan bahwa petani menggunakan benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan adalah BISI2, P21, BISI816 dan NK22. Sedangkan untuk seluruh Lampung, varietas hibrida yang banyak disukai petani di Lampung adalah P12, BISI816, BISI2 dan P21. Hal-hal yang telah diuraikan di atas menandakan selera petani jagung akan benih jagung hibrida sangat tinggi yang mana menjadi modal yang sangat penting dalam peningkatan produksi jagung.

Tabel 4. Preferensi petani terhadap varietas jagung di Provinsi Lampung, 2010

Varietas	Kabupaten				
	Lamteng(%)	Lamtim(%)	Lamsel(%)	Tuba Barat(%)	Rata-rata(%)
Bisi-2	10,19	6,67	39,01	13,56	17,38
Bisi-816	16,67	35,35	16,36	6,78	18,79
C-7	-	-	3,33	-	0,83
Pertiwi	-	-	1,82	-	0,46
P-12	53,70	0	-	33,90	21,90
P-21	-	14,44	17,92	11,86	10,89
Nusantara	-	-	0,61	-	0,15
P-27	1,85	-	3,33	-	1,30
Hybrida26	-	-	1,82	-	0,46
NK-22	8,33	20,81	7,27	-	9,56
Fasific	-	-	2,73	-	0,68
SHS-3	-	-	0,91	-	0,23
SHS-11	-	-	0,91	-	0,23
DK-979	1,85	8,79	2,73	-	3,34
Lokal	7,41	-	-	22,03	6,94
NKJumbo	-	5,15	-	-	1,29
BisiSweet	-	1,82	-	-	0,46
DK-3	-	6,97	-	-	2,32
NK-99	-	-	-	5,08	1,27
Bisi-1	-	-	-	1,69	0,42

Sumber: Pujiharti dan Herdiansyah (2011)

Petani memiliki karakteristik berbeda dalam keputusan pembelian benih.

Proses keputusan pembelian petani berkaitan erat dengan karakteristik petani tersebut. Petani merupakan konsumen akhir dari produk benih hibrida tersebut, dimana proses keputusan pembelian yang dilakukan oleh petani melalui tahap-tahap tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Proses keputusan pembelian petani sangat diperlukan dalam melihat bagaimana petani memenuhi selera.

Konsumen dapat mengetahui manfaat penggunaan produk benih jagung hibrida melalui atribut- atribut produk untuk membantu memenuhi kebutuhan

dan keinginannya. Atribut benih adalah faktor yang sangat penting karena konsumen akan menentukan seberapa besar manfaat suatu produk berdasarkan atribut yang dominan. Oleh karena itu, atribut produk harus mempunyai keistimewaan dan manfaat yang dicari konsumen. Kombinasi keyakinan dan evaluasi konsumen terhadap atribut-atribut produk dapat digambarkan dalam sikap petani.

Kepuasan petani sangat berdampak pada upaya peningkatan produksi jagung. Benih jagung hibrida yang beredar harus memiliki sifat-sifat unggul, karena dengan benih unggul dapat membantu petani mengurangi resiko kegagalan panen. Penyediaan benih jagung hibrida yang bermutu dan secara berkelanjutan demi memenuhi permintaan petani, dapat membantu para petani memenuhi kepuasan dan meningkatkan hasil produksi tanaman jagung.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tentang analisis sikap dan kepuasan petani terhadap benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan sangat diperlukan dan permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani dan proses keputusan pembelian petani benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana sikap dan kepuasan petani terhadap benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Mengidentifikasi karakteristik petani dan proses keputusan pembelian petani benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis sikap dan kepuasan petani terhadap benih jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi :

1. Produsen benih jagung hibrida, supaya lebih memenuhi selera petani dan menjadi pedoman dalam menyusun strategi pemasaran yang tepat dengan melihat apa yang dibutuhkan dan diinginkan petani padi terhadap benih jagung hibrida.
2. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih benih jagung hibrida.
3. Dinas dan instansi terkait, sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, peningkatan dan pengembangan produksi jagung hibrida.
4. Penelitian sejenis, sebagai bahan referensi.